

Pendampingan Kesadaran Pengajar Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi di TPA Nur Hidayah

M Wagio¹, Rinawati Zailani²

^{1,2}STIKIP Catur Sakti Yogyakarta, Indonesia

E-mail: mwagio6@gmail.com¹, ir.zailani@stikipcaturasaki.ac.id²

Article History:

Received: 21 September 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 18 Januari 2026

Keywords: Pembelajaran berdiferensiasi, Taman pendidikan al Qur'an, Kesadaran pengajar

Abstract: Keberagaman warga belajar di Taman Pendidikan Al-Quran telah diketahui oleh pengajar, namun tampaknya belum disadari, hal tersebut dapat diketahui dari proses pembelajaran yang disamakan untuk semua warga belajar, hal tersebut tentu akan berdampak pada kualitas pembelajaran, sebab tidak disesuaikan dengan karakteristik warga belajar, dengan demikian maka pengabdian ini akan bertujuan memberikan penyadaran kepada pengajar tentang keberagaman warga belajar, sehingga mampu mengkonsep pembelajaran berdirefensiasi. Metode pengabdian ini akan menggunakan pendekatan edukasi, sehingga para pengajar akan diberi materi tentang penyadaran keberagaman warga belajar, lalu dilanjutkan untuk memberikan alternatif pembelajaran berdiferensiasi yang nantinya dapat di implementasikan dalam pembelajaran. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengajar memiliki kesadaran tentang keberagaman warga belajar, dan memiliki/mengetahui cara menganalisis keberagaman, dan memiliki keinginan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran.

PENDAHULUAN

Konten Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah berbasis keagamaan yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Lembaga ini umumnya diselenggarakan di lingkungan masjid dan menjadi wadah strategis dalam membentuk karakter religius anak-anak serta memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial- keagamaan. Keunikan dari TPA terletak pada keberagaman warga belajarnya yang mencerminkan latar belakang sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat sekitar masjid (Sulikhah, Fitriani, Agesta, Nisa, Nur'aini, & Nurrohim, 2025).

Warga belajar di TPA didominasi oleh anak-anak usia dini hingga remaja, namun tidak menutup kemungkinan terdapat pula peserta dari kalangan dewasa yang baru belajar membaca Al-Qur'an atau ingin memperdalam ilmu tajwid dan hafalan. Mereka datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda: dari keluarga yang religius hingga keluarga yang baru mulai

mengenalkan anak pada lingkungan masjid. Tingkat kemampuan membaca Al- Qur'an pun sangat bervariasi, mulai dari yang belum mengenal huruf hijaiyah hingga yang sudah mampu menghafal beberapa juz. Perbedaan ini menuntut sistem pengajaran yang fleksibel, bersifat bertingkat, dan menghargai kemampuan individual (Saputra, Rodhiyah, & Rohmah, 2023).

Selain itu, keberagaman warga belajar juga tercermin dari tingkat kedisiplinan, motivasi, dan dukungan keluarga. Beberapa anak mengikuti TPA karena dorongan orang tua, sementara yang lain termotivasi oleh keinginan pribadi atau pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya. Ada pula perbedaan dalam hal kemampuan belajar, yang dipengaruhi oleh faktor usia, konsentrasi, dan pengalaman sebelumnya dalam mengenal pendidikan keagamaan. Dalam konteks ini, pendidik TPA atau ustaz/ustazah harus mampu menerapkan pendekatan yang komunikatif, sabar, dan kontekstual agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan (Sulaiman, 2024).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal keagamaan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam, khususnya kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sejak usia dini. Lembaga ini umumnya berbasis komunitas dan diselenggarakan di masjid atau musala, serta terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Karena sifat keterbukaannya, warga belajar di TPA sangat beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman agama, hingga motivasi mengikuti pembelajaran. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran dan menuntut penerapan strategi yang tepat agar seluruh peserta mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (Suherman, & Adiputra, 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan materi, proses, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta didik. Di TPA, peserta didik bisa jadi berada pada satu kelas yang sama, namun memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah, penguasaan tajwid, kecepatan menghafal, dan perhatian terhadap pembelajaran. Tanpa strategi pembelajaran yang fleksibel, peserta didik yang lebih lambat dapat tertinggal, sementara yang lebih cepat merasa kurang tertantang. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi kebutuhan mendesak agar setiap santri dapat berkembang sesuai potensi dan tingkat belajarnya masing-masing (Charles, & Yusutria, 2024).

Urgensi pembelajaran berdiferensiasi di TPA juga diperkuat oleh kenyataan bahwa pendidik di TPA seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya, dalam kondisi seperti ini, diferensiasi memungkinkan pengajar untuk mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan, memberikan tugas yang sesuai, serta menggunakan berbagai media pembelajaran yang kontekstual dan variatif. Misalnya, anak yang baru mengenal huruf hijaiyah dapat diberi media visual dan metode fonetik, sementara yang sudah lancar membaca diarahkan pada penguatan tajwid atau hafalan surah pendek. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta merasa diperhatikan dan dihargai sesuai dengan kemampuannya (Emiliyati, & Rejeki, 2024).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di TPA tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan adil. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan kasih sayang dalam mendidik. Dengan

mengakomodasi perbedaan individu warga belajar, TPA dapat berfungsi secara lebih efektif sebagai lembaga pembentukan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, penting bagi para pengelola dan ustaz/ustazah TPA untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Choeroh, & Hakiman, 2023).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan nonformal kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dalam bentuk pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, serta pemahaman dasar ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak TPA masih menerapkan model pembelajaran yang seragam untuk seluruh warga belajar, tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang peserta. Hal ini menjadi sumber utama munculnya berbagai permasalahan dalam efektivitas pembelajaran di TPA.

Salah satu penyebab utama dari pendekatan pembelajaran yang seragam ini adalah kurangnya kesadaran para pengajar (ustaz/ustazah) terhadap keberagaman karakteristik warga belajar. Di banyak TPA, peserta didik datang dari berbagai jenjang usia, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, serta memiliki motivasi dan dukungan keluarga yang tidak seragam. Sebagian anak mungkin sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sementara yang lain masih mengenal huruf hijaiyah. Namun, karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, para pengajar cenderung menggunakan metode yang sama untuk seluruh peserta, yang pada akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar individu secara optimal (Nurfianto, Saidah, & Primasatya, 2024).

Minimnya pemahaman para pengajar tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi turut memperburuk situasi. Banyak di antara mereka belum mendapatkan pelatihan pedagogis yang memadai atau belum memiliki akses pada literatur pendidikan yang relevan. Akibatnya, strategi pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan tidak adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Model seperti ini berisiko menimbulkan kejenuhan bagi peserta yang sudah lebih maju dan rasa tertinggal atau frustrasi bagi peserta yang masih perlu bimbingan dasar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi, penurunan motivasi belajar, dan bahkan kemungkinan putus belajar.

Permasalahan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas pengajar di TPA, baik melalui pelatihan teknis maupun penguatan pemahaman pedagogis, khususnya terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan membekali para pengajar dengan kemampuan mengenali kebutuhan belajar yang beragam dan menyusun strategi yang sesuai, TPA dapat menjadi lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan. Menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik adalah langkah awal menuju transformasi pembelajaran yang lebih adil dan bermakna dalam pendidikan keagamaan di tingkat akar rumput.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam tridharma perguruan tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memberdayakan masyarakat. Dalam konteks pendidikan nonformal keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kegiatan pengabdian memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme para pengajarnya. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat masih banyak pengajar TPA yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap

keberagaman karakteristik warga belajar serta keterbatasan mereka dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pengajar TPA tentang pentingnya memahami keragaman karakteristik warga belajar. Para peserta didik di TPA berasal dari berbagai latar belakang usia, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, kecepatan belajar, serta dukungan keluarga yang bervariasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, pengabdian ini bertujuan untuk membuka wawasan para ustaz/ustazah tentang realitas kelas yang heterogen serta pentingnya peran mereka dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Selanjutnya, pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan bekal kepada pengajar dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara sistematis. Pengajar akan diperkenalkan pada teknik sederhana seperti observasi terstruktur, wawancara informal, atau penggunaan instrumen pengamatan untuk mengetahui kemampuan awal, gaya belajar, serta tingkat motivasi peserta didik. Dengan memiliki data tersebut, pengajar diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai, baik dari segi materi, metode, maupun pendekatan.

Tujuan penting lainnya adalah memberikan pemahaman dan keterampilan dasar tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi pedagogis untuk mengelola kelas yang heterogen. Para pengajar akan dibekali dengan prinsip-prinsip dasar diferensiasi, mulai dari pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar, pemberian tugas yang bervariasi, hingga penggunaan media yang beragam sesuai kebutuhan peserta. Pendekatan ini diharapkan dapat langsung diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di TPA, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan terjadi transformasi cara pandang dan praktik mengajar di lingkungan TPA. Tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya suasana belajar yang lebih manusiawi, adil, dan memerdekakan setiap peserta didik sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi langkah nyata dalam mendukung penguatan pendidikan keagamaan di tingkat komunitas.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk merespons perbedaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Konsep ini telah banyak diterapkan dan diteliti dalam konteks pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Namun, hingga saat ini, kajian mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan nonformal keagamaan, seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masih sangat terbatas. Bahkan, hampir tidak ditemukan penelitian atau kegiatan pengabdian masyarakat yang secara khusus mengembangkan kesadaran pengajar TPA terhadap urgensi dan penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran mereka. Kondisi inilah yang menjadi novelty sekaligus justifikasi penting dilakukannya kegiatan penelitian dan pengabdian ini.

Sebagian besar pengajar di TPA merupakan tenaga sukarela atau non-profesional yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pedagogi. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan cenderung seragam, bersifat satu arah, dan tidak memperhatikan

keragaman karakteristik warga belajar baik dari sisi usia, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, kecepatan memahami materi, maupun latar belakang sosial-budaya. Padahal, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik di TPA sangat heterogen. Ketidaksesuaian antara pendekatan mengajar dan kebutuhan peserta berisiko menghambat efektivitas pembelajaran serta berdampak pada rendahnya motivasi dan capaian belajar.

Kekosongan literatur dan kurangnya intervensi pengabdian yang menasar topik ini menjadi celah yang signifikan untuk diisi oleh penelitian dan kegiatan pemberdayaan. Dengan menjadikan pengembangan kesadaran dan pemahaman pengajar TPA terhadap pembelajaran berdiferensiasi sebagai fokus utama, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dan sosial yang baru dan relevan. Kegiatan pengabdian ini juga akan menghasilkan model intervensi yang dapat direplikasi di berbagai TPA lain, sekaligus membuka ruang dialog antara prinsip pedagogi modern dan kearifan lokal dalam pendidikan keagamaan berbasis komunitas.

Dengan demikian, penelitian dan pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga memperluas cakupan penerapan teori pembelajaran berdiferensiasi ke dalam ranah yang selama ini belum tersentuh secara sistematis. Ini memperkuat alasan bahwa kegiatan ini layak untuk dilakukan, baik sebagai bagian dari pengembangan keilmuan, maupun sebagai bentuk tanggung jawab sosial akademisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam program ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran dan kompetensi pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam memahami karakteristik warga belajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara kontekstual. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pengajar sebagai subjek aktif dalam proses transformasi pengetahuan dan praktik.

Langkah pertama dalam metode pengabdian ini adalah observasi langsung terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di TPA. Tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap bagaimana proses mengajar dilakukan, bagaimana peserta didik merespons, serta bagaimana pengajar mengelola perbedaan kemampuan dalam satu kelompok belajar. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pola pembelajaran yang sedang berlangsung, sekaligus menjadi data awal untuk refleksi bersama.

Langkah kedua adalah sesi refleksi kritis dan diskusi interaktif. Dalam tahap ini, pengajar diajak untuk berpikir secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan kunci yang menggugah kesadaran, seperti: Apakah semua anak belajar dengan cara yang sama? Apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini sudah cukup menjangkau kebutuhan semua peserta? Bagaimana pengajar merespons perbedaan kemampuan antar-santri? Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan membangun kesadaran awal bahwa setiap warga belajar memiliki karakteristik yang unik dan menuntut pendekatan yang berbeda.

Setelah membangun kesadaran tersebut, tahap berikutnya adalah penyampaian materi tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang meliputi prinsip dasar, tujuan, serta manfaatnya dalam pembelajaran yang heterogen seperti di TPA. Dalam sesi ini juga diberikan

materi teknis tentang cara mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik warga belajar, termasuk pengenalan terhadap gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat kesiapan, dan minat belajar. Pengajar diajak untuk mencoba mengklasifikasikan santri mereka berdasarkan pengamatan terhadap perilaku belajar dan respons mereka selama proses pembelajaran.

Langkah terakhir adalah pendampingan intensif dan pemberian rekomendasi implementatif. Tim pengabdian membantu pengajar merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang realistis dan sesuai dengan kondisi TPA masing-masing. Misalnya, pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan, pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, atau penggunaan media ajar yang sesuai gaya belajar santri. Rekomendasi ini diberikan secara kontekstual dengan mempertimbangkan keterbatasan fasilitas, jumlah pengajar, dan kultur lokal.

Metode ini mengintegrasikan pendekatan reflektif, edukatif, dan praktis dalam satu rangkaian kegiatan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang memungkinkan pengajar TPA untuk melakukan perubahan nyata dalam praktik pembelajarannya. Harapannya, kegiatan ini dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi seluruh warga belajar di TPA.

Penelitian sekaligus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurhidayah, sebuah lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan Masjid Nurhidayah, beralamat di Tegal Weru, Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Nurhidayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, salah satunya melalui penyelenggaraan TPA yang aktif setiap pekan.

TPA Nurhidayah melayani anak-anak usia dini hingga remaja yang berasal dari wilayah sekitar masjid. Warga belajar yang mengikuti kegiatan di TPA ini menunjukkan keragaman dalam usia, latar belakang keluarga, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, serta motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara rutin beberapa kali dalam sepekan, dan sebagian besar pengajarnya adalah tenaga sukarela dari kalangan masyarakat sekitar. Seperti umumnya TPA berbasis komunitas, pembelajaran di sini masih mengandalkan metode tradisional yang cenderung seragam, tanpa pendekatan khusus terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.

Pengabdian ini secara khusus ditujukan untuk memperkuat kapasitas lima orang ustazah pengampu pembelajaran di TPA Nurhidayah, yaitu Arum, Nisa, Hanifah, Intan, dan Agung. Kelima ustazah tersebut memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di TPA dan secara aktif terlibat dalam kegiatan mendidik peserta didik setiap pekan. Meskipun mereka memiliki komitmen tinggi dalam mengajar, sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai pendekatan pedagogis seperti pembelajaran berdiferensiasi, dan cenderung menggunakan metode pengajaran tunggal untuk semua santri.

Melalui kegiatan ini, pengabdian akan difokuskan pada peningkatan kesadaran kelima ustazah terhadap keragaman karakteristik warga belajar serta pentingnya penerapan strategi

pembelajaran yang adaptif. TPA Nurhidayah dipilih sebagai lokasi karena merepresentasikan kondisi umum TPA berbasis masjid di wilayah suburban Yogyakarta, yang masih membutuhkan penguatan kapasitas pengajar dalam aspek pedagogis. Dengan latar belakang ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di TPA Nurhidayah, tetapi juga dapat menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di TPA lain dengan karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian kepada masyarakat merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dimulai dari tahap perencanaan, di mana tim pelaksana merumuskan permasalahan, menetapkan tujuan, serta merancang metode yang tepat berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat sasaran. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yang mencakup implementasi program secara sistematis sesuai dengan rencana kerja, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan dilakukan dengan pendekatan kolaboratif agar hasilnya berdaya guna dan berkelanjutan. Setelah program dilaksanakan, dilakukan refleksi sebagai evaluasi menyeluruh terhadap proses dan capaian kegiatan, yang mencakup analisis efektivitas intervensi, pembelajaran yang diperoleh, serta rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan program ke depan, sehingga pengabdian tidak hanya bersifat insidental tetapi menjadi bagian dari kontribusi berkelanjutan bagi pemberdayaan masyarakat.

Perencanaan

Perencanaan program pengabdian kepada masyarakat merupakan tahap krusial yang menentukan arah dan efektivitas kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada program ini, perencanaan dimulai dengan proses identifikasi masalah yang dihadapi oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai mitra pengabdian. Melalui observasi awal dan wawancara informal dengan pengelola TPQ, ditemukan bahwa para pengajar menghadapi kesulitan dalam menangani keragaman kemampuan dan latar belakang warga belajar. Sebagian santri mampu membaca huruf hijaiyah dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih kesulitan mengenal huruf dasar. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena belum adanya strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual peserta didik.

Setelah permasalahan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah penetapan lokasi pengabdian, yang dipilih berdasarkan aksesibilitas, kebutuhan mitra, dan potensi keberlanjutan kerja sama. TPQ yang dipilih berlokasi di wilayah semi-perkotaan yang cukup aktif dalam kegiatan pendidikan keagamaan namun minim pendampingan dari pihak eksternal, sehingga dinilai relevan untuk dijadikan mitra pengabdian. Penetapan lokasi ini juga mempertimbangkan kesiapan pengelola TPQ untuk bekerja sama serta dukungan dari lingkungan sekitar terhadap kegiatan peningkatan kapasitas pengajar.

Sebagai bagian dari prosedur formal, tim pengabdian kemudian menyusun surat permohonan izin pelaksanaan kegiatan yang ditujukan kepada kepala lembaga TPQ dan ditembuskan ke instansi yang berwenang, seperti kelurahan atau RW setempat. Surat ini mencakup maksud dan tujuan program, jadwal kegiatan, serta rincian bentuk dukungan yang diperlukan dari pihak mitra. Penerbitan surat izin ini merupakan langkah administratif yang penting untuk memastikan legitimasi dan kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Untuk mendukung keberhasilan program, tim pengabdian juga menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, khususnya terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi. Materi ini dirancang agar para pengajar TPQ memahami konsep dasar diferensiasi, seperti penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar santri. Selain itu, disiapkan juga materi pemantik yang bertujuan untuk membangun kesadaran para pengajar akan pentingnya mengenali karakteristik warga belajar yang beragam. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan cara pandang pengajar dari metode pengajaran seragam ke model yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dengan perencanaan yang matang, diharapkan program pengabdian ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TPQ serta memperkuat kapasitas para pengajarnya dalam menghadapi dinamika kelas yang heterogen. Tahapan perencanaan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan dan keberlanjutan program pengabdian.



Gambar 1. Materi Pendampingan Kesadaran Pengajar

Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian dimulai dengan kegiatan pembukaan yang berlangsung selama lima menit pertama. Fasilitator membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan menyapa seluruh peserta yang terdiri dari para pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kemudian mengajak seluruh peserta untuk berdoa bersama agar kegiatan berjalan lancar dan membawa manfaat. Suasana dibuat hangat dan santai agar para peserta merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi serta berbagi pengalaman selama kegiatan berlangsung.

Setelah pembukaan, fasilitator mengarahkan perhatian peserta pada topik utama kegiatan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik untuk menggugah kesadaran para pengajar mengenai keberagaman warga belajar di TPQ. Beberapa pernyataan dan pertanyaan yang digunakan antara lain: "Apakah semua santri belajar dengan kecepatan yang sama?", "Pernahkah Bapak/Ibu merasa bingung karena satu anak sudah lancar membaca Al-Qur'an sementara yang lain masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah?", dan "Bagaimana biasanya Bapak/Ibu menyiasati kelas yang terdiri dari anak-anak dengan kemampuan yang sangat beragam?". Selain itu, disampaikan pula pernyataan kualitatif seperti: "Ada anak yang senang belajar dengan menirukan lagu, ada yang lebih suka menyalin tulisan, dan ada pula yang hanya bisa fokus dalam waktu lima menit." Pernyataan-pernyataan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa pembelajaran seragam tidak dapat memenuhi kebutuhan semua

anak, dan bahwa setiap santri membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi inti mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Materi disampaikan melalui presentasi yang bersifat interaktif, diselingi diskusi dan studi kasus ringan. Secara umum, isi materi mencakup pengertian pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pengajaran yang menyesuaikan isi, proses, dan hasil belajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Ditekankan bahwa strategi ini bukan berarti membuat rencana pembelajaran yang sepenuhnya berbeda untuk setiap anak, melainkan melakukan penyesuaian yang strategis agar semua anak memiliki peluang yang adil untuk belajar secara optimal.

Contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan TPQ juga disampaikan untuk memperjelas konsep. Misalnya, dalam kegiatan membaca Iqra', santri yang sudah lancar bisa diberikan tugas membaca ayat pendek dari Al-Qur'an dan menuliskannya kembali sebagai latihan lanjutan, sementara santri yang masih pemula diberikan pendampingan intensif dengan metode pengenalan huruf melalui kartu gambar. Dalam hafalan surat pendek, santri dengan gaya belajar auditori diajak menghafal melalui lagu atau irama, sedangkan santri kinestetik diajak menirukan gerakan tangan atau isyarat tertentu saat menghafal. Dengan contoh-contoh ini, para pengajar diajak untuk mulai memikirkan strategi yang lebih adaptif dan manusiawi dalam menghadapi kelas yang heterogen, tanpa harus merasa terbebani dengan konsep yang terlalu teoritis, melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan para pengajar TPQ memperoleh pemahaman baru sekaligus motivasi untuk memperbaiki metode mengajarnya, sehingga kegiatan pembelajaran di TPQ menjadi lebih inklusif dan berdampak positif bagi perkembangan semua peserta didik.



Gambar 2. Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi

Refleksi

Tahap refleksi merupakan bagian penting dari siklus kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena menjadi ruang untuk mengevaluasi pemahaman, pengalaman, dan perubahan sikap yang terjadi selama proses pelatihan. Pada kegiatan ini, refleksi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi terbuka dan wawancara kelompok kecil bersama para pengajar TPA. Fasilitator memandu proses refleksi dengan pendekatan dialogis dan partisipatif, sehingga para peserta dapat mengungkapkan pandangan mereka secara jujur dan tanpa tekanan. Kegiatan ini bertujuan untuk

menilai sejauh mana pemahaman peserta terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta sejauh mana mereka melihat relevansinya dengan konteks pengajaran di TPA masing-masing.

Sesi refleksi dibuka dengan pertanyaan terbuka seperti: “Apa hal paling berkesan yang Bapak/Ibu pelajari hari ini?”, “Apakah ada pengalaman mengajar yang terlintas dalam pikiran setelah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi?”, dan “Apa tantangan yang Bapak/Ibu rasakan selama ini dalam mengelola santri yang berbeda-beda kemampuannya?”. Dari tanggapan peserta, muncul berbagai pernyataan yang mencerminkan kesadaran baru. Beberapa pengajar mengakui bahwa selama ini mereka cenderung menerapkan pendekatan yang sama kepada semua santri, tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan atau gaya belajar. Ada pula yang menyatakan bahwa mereka sering kali merasa frustrasi ketika satu metode tidak berhasil untuk semua anak, namun kini mulai memahami penyebabnya bukan pada anak, melainkan pada strategi mengajar yang belum fleksibel.

Dalam diskusi lanjut, banyak pengajar mulai menyampaikan ide-ide kreatif yang dapat diterapkan di kelas mereka setelah memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, ada yang berniat membuat kelompok belajar berdasarkan kemampuan membaca, atau menyediakan media belajar tambahan seperti kartu huruf bergambar dan rekaman bacaan untuk anak-anak yang kesulitan mengikuti pelajaran secara konvensional. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari kombinasi antara pemahaman teoritis dan pemantik refleksi terhadap pengalaman nyata mereka selama mengajar.

Hasil dari kegiatan refleksi ini menunjukkan bahwa para pengajar TPA mulai melihat pembelajaran berdiferensiasi bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai pendekatan yang lebih adil dan efektif dalam mendidik anak-anak yang sangat beragam. Mereka menyadari bahwa dengan sedikit penyesuaian, suasana belajar bisa menjadi lebih kondusif dan inklusif. Refleksi ini sekaligus memperkuat harapan bahwa perubahan dalam praktik mengajar akan mulai terbentuk dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena tuntutan dari luar. Dengan demikian, kegiatan refleksi ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi, tetapi juga menjadi titik awal transformasi pedagogis di lingkungan TPA.

Pendampingan Kesadaran Pengajar tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan kesadaran pengajar mengenai pembelajaran berdiferensiasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan pemahaman akan pentingnya memperhatikan keberagaman karakteristik warga belajar. Berdasarkan hasil pendampingan, terlihat bahwa sebelum kegiatan ini dilakukan, sebagian besar pengajar belum menyadari pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan umumnya masih seragam, baik dari segi metode, materi, maupun kecepatan penyampaian, tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang anak-anak didik.

Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, diskusi, simulasi, hingga praktik langsung di kelas, pengabdian ini berhasil membuka wawasan para pengajar bahwa warga belajar di TPA bukanlah kelompok yang homogen. Para pengajar mulai memahami bahwa anak-anak datang dengan perbedaan dalam kesiapan belajar, minat terhadap materi, dan cara mereka merespons kegiatan pembelajaran. Kesadaran ini menjadi titik awal yang penting dalam membentuk paradigma baru dalam pengajaran di lingkungan TPA.

Lebih lanjut, pembahasan tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan gambaran konkret kepada pengajar bahwa pendekatan ini tidak harus rumit atau menuntut fasilitas yang tinggi. Justru, melalui pemahaman yang kontekstual dan adaptif, pengajar dapat menerapkan variasi metode seperti pengelompokan fleksibel, pilihan aktivitas, serta penggunaan media yang berbeda sesuai karakteristik anak. Hal ini mematahkan anggapan bahwa pembelajaran berdiferensiasi hanya cocok diterapkan di lembaga formal atau institusi dengan sumber daya lengkap.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa ketika pengajar diberikan ruang untuk belajar, merefleksi, dan mencoba, maka transformasi pola pikir dan praktik mengajar dapat terjadi secara nyata. Munculnya kesadaran terhadap keragaman peserta didik menjadi langkah awal menuju praktik pembelajaran yang lebih adil, humanis, dan bermakna. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya memperkuat kapasitas pengajar di TPA, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran berbasis inklusivitas dan empati terhadap kebutuhan setiap anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TPA Nur Hidayah ini menunjukkan bahwa pendampingan yang sistematis dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas pengajar, khususnya dalam memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan yang kolaboratif, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran baru di kalangan pengajar bahwa warga belajar di TPA merupakan kelompok yang heterogen, baik dari aspek kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Selama ini, pendekatan pengajaran cenderung seragam dan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan individual anak-anak, sehingga berpotensi menghambat partisipasi dan perkembangan belajar mereka secara optimal.

Pengabdian ini juga menegaskan urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan TPA. Sebagai lembaga pendidikan non-formal yang menjadi tempat pertama bagi banyak anak mengenal Al-Qur'an dan nilai-nilai dasar keislaman, TPA memegang peran penting dalam membentuk pengalaman belajar awal yang menyenangkan dan inklusif. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik unik, para pengajar terdorong untuk lebih reflektif dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif. Hal ini menjadi landasan penting untuk menciptakan iklim belajar yang lebih adil dan mendukung perkembangan potensi anak secara menyeluruh.

Selain meningkatkan kesadaran, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan praktis kepada pengajar mengenai alternatif penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi TPA. Para pengajar diperkenalkan pada metode sederhana seperti pengelompokan fleksibel, variasi media dan aktivitas belajar, serta pemberian pilihan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak. Meskipun dengan keterbatasan sarana, para pengajar terbukti mampu mengembangkan pendekatan-pendekatan yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam menguatkan kualitas pembelajaran di TPA melalui pendekatan yang lebih kontekstual, manusiawi, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih peneliti ucapkan kepada para pengajar TPA Masjid Nur Hidayah, sebab berkenan meluangkan waktunya, di sela-sela libur, untuk mengikuti pendampingan ini, tanpa kehadiran para pengajar/tutor maka pengabdian masyarakat ini tidak akan terlaksana, dan peneliti juga berterimakasih pada rekan kerja bu Rina, yang berkenan membimbing peneliti dalam penulisan artikel pengabdian masyarakat ini, dan peneliti juga berterimakasih pada semua orang yang ikut memberikan masukan dan saran kepada peneliti, dari awal perencanaan hingga penulisan laporan ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-satu.

DAFTAR REFERENSI

- Charles, C., & Yusutria, Y. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. Penerbit Jivaloka Mahacipta.
- Choeroh, N., & Hakiman, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Vii Smp Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023 (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Emiliyati, E., & Rejeki, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi Konsep Geografi Melalui Problem Based Learning (PBL) Kelas X2 SMAN 4 MATARAM. In *Proceeding International Conference on Lesson Study* (Vol. 1, No. 1, pp. 390-409).
- Nurfianto, D. M., Saidah, K., & Primasatya, N. (2024). Case study: Problematics of implementing differentiation learning in Kediri city. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 345-356.
- Saputra, D., Rodhiyah, I. M., & Rohmah, M. (2023). Pendampingan Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Huda Dusun Pusuh Besowo Timur Kecamatan Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 4(1), 66-74.
- Suherman, H., & Adiputra, D. K. (2025). Manajemen Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Dan Pendidikan Nonformal. Goresan Pena.
- Sulaiman, S. (2024). Bimbingan Qur'an Dengan Metode As'syafi'i Di Tk/Tpa Mesjid Darul Aftar Dusun Katute Desa Barambang. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 3(1), 44-48.
- Sulikhah, I. L. S., Fitriani, S. I., Agesta, A. R., Nisa, S. K., Nur'aini, L., & Nurrohim, A. (2025). Kegiatan Belajar Mengaji Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid At- Taqwa. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 6(2), 81-90.